

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Model Kepemimpinan

##### 1. Hakikat Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai hubungan dimana satu orang yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerja sama secara sukarela dalam usaha mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai hal yang diinginkan oleh pemimpin tersebut. Selain itu kepemimpinan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Kepemimpinan adalah suatu kegiatan membimbing sesuatu kelompok sedemikian rupa, sehingga tercapailah tujuan dari kelompok itu. Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman mengutip beberapa definisi kepemimpinan, diantaranya menurut D.E McFarland mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses dimana pimpinan dilukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. J.M. Pfiffner mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya Oteng Sutisna mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mengambil inisiatif dalam situasi sosial untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur perbuatan, dan dengan berbuat begitu membangkitkan kerjasama kearah tercapainya tujuan.<sup>2</sup>

Terdapat lima kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin dalam hal ini sebagai seorang kepala sekolah yaitu: 1) kepribadian, 2) manajerial, inovatif, bekerja keras, 3) kewirausahaan, 4) supervisi dalam rangka meningkatkan mutu

---

<sup>1</sup> Maswan, *Manajemen Pendidikan*, Karsa Manunggal, Jepara, 2009, 39

<sup>2</sup> Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016, 325

profesi pendidik, 5) sosial (Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Sekolah).<sup>3</sup>

## 2. Perbedaan Pemimpin dan Kepemimpinan

Arti pemimpin berbeda dengan kepemimpinan. Arti pemimpin lebih menunjukkan ke subjek seseorang dan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan teori kepemimpinan mempunyai arti yang lebih luas dari teori pemimpin. Teori kepemimpinan adalah penggeneralisasian satu seri perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinannya, dengan menonjolkan latar belakang historis, sebab-musabab timbulnya kepemimpinan, persyaratan menjadi pemimpin, sifat-sifat utama pemimpin, tugas pokok dan fungsinya, serta etika profesi kepemimpinan. Teori kepemimpinan pada umumnya berusaha untuk memberikan penjelasan dan interpretasi mengenai pemimpin dan kepemimpinan dengan mengemukakan beberapa segi, antara lain: latar belakang sejarah pemimpin dan kepemimpinan, sebab musabab munculnya pemimpin, tipe dan gaya kepemimpinan, syarat-syarat kepemimpinan.<sup>4</sup>

## 3. Dasar Kepemimpinan

Dasar-dasar kepemimpinan dalam Islam harus diketahui dan dihayati oleh seorang pemimpin. Sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam, maka setiap pemimpin Islam harus berdasar pada Alquran dan Sunnah. Dasar-dasar pemimpin Islam salah satunya tercantum pada al-qu'an surat Al-Maidah: 55, yang berbunyi:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ  
الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Tidak ada pemimpin lain bagi kamu melainkan Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman (muslim), yang mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan mereka itu tunduk (patuh). (QS.Al-Maidah: 55)

Dasar kepemimpinan bagi seorang muslim juga tersirat bagi muslim yang memiliki keahlian dan kecakapan pada jabatan yang dipegangnya, seperti sabda Rasulullah saw:

<sup>3</sup> Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah (Konsep dan Aplikasi)*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 14

<sup>4</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, PT RadjaGrafindo Persada, Jakarta, 201131-32.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح وَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هَلِيْعُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَّارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى سَأَعَهُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالُوا هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَبَعْتُ أَلْمَاءَهُ فَاَنْتَظِرُوا السَّاعَةَ قَالُوا كَيْفَ إِضًا عَتَثَهَا قَالَ إِذَا وَسَدَّ أَلْمَاءُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرُوا السَّاعَةَ

Artinya: “apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kehancuran! Sahabat bertanya: bagaimana menyaniyakan? Rasulullah saw, menjawab: apabila sesuatu jabatan diserahkan kepada kepada orang-orang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”. (HR. Bukhari).<sup>5</sup>

#### 4. Tipe dan Gaya Kepemimpinan

W.J Reddin dalam artikelnya *What Kind of Manager*, dan disunting oleh Kartini Kartono menentukan watak dan tipe pemimpin atas tiga pola dasar, yaitu: *pertama*, berorientasi tugas (*task orientation*), *kedua*, berorientasi hubungan kerja (*relationship orientation*), *ketiga*, berorientasikan hasil yang efektif (*effectivess orientation*). Berdasarkan penonjolan ketiga orientasi tersebut, dapat ditentukan delapan tipe kepemimpinan, yaitu:

- a. Tipe Deserter (Pembelot)  
Sifatnya: bermoral rendah, tidak memiliki rasa keterlibatan, tanpa pengabdian, tanpa loyalitas dan ketaatan, sukar diramalkan.
- b. Tipe Birokrat  
Sifatnya: correct, kaku, patuh pada peraturan dan norma-norma, ia adalah manusia organisasi yang tepat, cermat, berdisiplin, dan keras.
- c. Tipe Misionaris (*missionary*)  
Sifatnya: terbuka, penolong, lembut hati, ramah tamah.
- d. Tipe Developer (pembangun)

<sup>5</sup> Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-bukhariy al-Ja'fi, al-Jami al-shahih al-bukhariy, juz 1 ( Mauqi'u al-Islam: Dalam shoftware Maktabah Syamilah, 2005), 103, hadits no, 52.

- Sifatnya: kreatif, dinamis, inovatif, memberikan/melimpahkan wewenang dengan baik, menaruh kepercayaan pada bawahan.
- e. Tipe Otokrat  
Sifatnya: keras, diktatoris, mau menang sendiri, keras kepala, sombong, bandel.
- f. Benevolent *Autocrat* (otokrat yang bijak)  
Sifatnya: lancar, tertib, ahli dalam mengorganisir, besar rasa keterlibatan diri.
- g. Tipe *Compomriser* (kompromis)  
Sifatnya: selalu mengikuti angin tanpa pendirian, tidak mempunyai keputusan, berpandangan pendek dan sempit.
- h. Tipe Eksekutif  
Sifatnya: bermutu tinggi, dapat memberikan motivasi yang baik, berpandangan jauh, tekun.<sup>6</sup>

Gaya kepemimpinan (*leadership style*) adalah merupakan norma perilaku yang dipergunakan seorang pemimpin pada saat mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Pemimpin (*leader*) adalah: *the individual in the group given the task of directing and coordinating task relevant group activities*. Pada saat suatu proses kepemimpinan berlangsung, seorang pemimpin mengaplikasikan suatu gaya kepemimpinan tertentu. Dengan kata lain, pada saat suatu proses kepemimpinan berlangsung, akan dapat dikenali aplikasi dari dua dimensi gaya kepemimpinan yaitu pola perilaku tugas dan pola perilaku tenggang rasa.

#### a. Pola Perilaku Tugas

Pola perilaku tugas atau disebut dengan istilah *initialing structure, job centered, concern or production*, dan *task behavior* adalah merupakan salah satu dimensi gaya kepemimpinan yang erat kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan organisasi. Cartwright dan Zander, dalam kaitan ini mengemukakan: pola perilaku tugas (istilah yang dipergunakan *initialing structure*) *is concerned with the achievement of some specific group goal*. Demikian pula Barnard mengemukakan perilaku tugas (istilah yang dipergunakan keefektifan) berhubungan dengan pencapaian tujuan bekerja sama yang bersifat sosial dan nonpersonal.

Atas dasar beberapa pendapat tersebut, tampak bahwa pemimpin (dalam hal ini kepala sekolah) yang berpijak pada pola perilaku tugas, perhatian sepenuhnya terfokus pada

---

<sup>6</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 34-35.

upaya pencapaian tujuan sekolah. Interaksi antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan yang bersifat direktif dan nonpersonal. Dalam kondisi demikian, guru dan karyawan dipandang tidak lebih dari sekedar sebagai alat untuk mencapai tujuan sekolah. Hubungan yang terjadi antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan semata-mata adalah hubungan kerja dengan semaksimal mungkin mengabaikan hubungan yang bersifat pribadi.

Beberapa pola perilaku yang berpijak pada pola perilaku tugas (istilah yang dipergunakan *initiating structure*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Halpin, seperti: penentuan hubungan kerja antara pemimpin dengan bawahan, penyusunan pola organisasi saluran komunikasi, dan metode atau prosedur kerja, tampak sekali keterkaitannya dengan upaya mempermudah tercapainya tujuan organisasi. Dalam hal ini kepala sekolah selaku pemimpin benar-benar menduduki posisi sentral organisasi sekolah dengan bersandar pada kekuasaan legitimasi (*legitimate power*) yang didudukinya. Kepala sekolah merasakan bahwa ia mempunyai hak dan wewenang yang diperoleh dari jabatan dalam organisasinya. Sebaliknya, guru dan karyawan semata-mata berfungsi sebagai pelaksana yang harus melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah.<sup>7</sup>

#### **b. Pola Perilaku Tegang Rasa**

Pola perilaku tegang rasa atau disebut dengan istilah *consideration*, *employeecenter*, *concern for production*, *relationship dimention*; *relationship oriented* , dan *relationship behavior* adalah merupakan salah satu dimensi gaya kepemimpinan yang erat kaitannya dengan upaya pemeliharaan dan penguatan kelompok. Cartwright dan Zander dalam kaitan ini mengemukakan pola perilaku tegang (istilah yang dipergunakan *consideration*) *is concerned with the maintenance or strengthening of he group itself*. Oliva mengemukakan pola perilaku tegang rasa (istilah yang dipergunakan *relations oriented*) dapat dikenali melalui pola perilaku sebagai berikut: *emphasizes*

---

<sup>7</sup> Yoto, Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Sekolah Menengah Kejuruan (Sebuah Kajian Teoritis), no.2, (2011): 4-6. diakses pada 10 oktober 2021, <http://journal.um.ac.id/index.php/teknik-mesin/article/view/3201>

*nondirective behavior, focus on the person, and openness of the system.*

Beberapa penanda pola perilaku tenggang rasa sebagaimana dikemukakan oleh Halpin, seperti: kesetiakawanan, persahabatan, saling mempercayai, dan kehangatan hubungan antara pemimpin (kepala sekolah) dengan bawahan (guru dan karyawan), tampak sekali bahwa kepala sekolah berupaya memperkecil jarak antara dirinya dengan guru dan karyawan yang terjadi karena adanya perbedaan status formal. Kepala sekolah menyadari sepenuhnya bahwa guru dan karyawan selain sebagai pelaksana juga sekaligus merupakan sumber daya manusia yang besar peranannya dalam pengembangan sekolah. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru dan karyawan dilibatkan secara aktif dalam upaya mencari jalan yang terbaik untuk mengembangkan sekolah secara maksimal. Untuk mencapai maksud tersebut, kepala sekolah berupaya mengembangkan hubungan yang harmonis dengan bersikap penuh kesetiakawanan, persahabatan, saling mempercayai, dan kehangatan hubungan guru dan karyawan.<sup>8</sup>

Secara teoritis tipe kepemimpinan yang pokok dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: Otokratis, Laizes Faire, dan Demokratis.<sup>9</sup>

### 1) **Kepemimpinan otokratis**

Tipe kepemimpinan otokratis ini merupakan tipe kepemimpinan yang paling tua dikenal manusia, oleh karena itu tipe ini juga merupakan yang paling banyak di kenal. Dalam kepemimpinan yang otokratis, pemimpin bertindak sebagai dictator terhadap anggota-anggotanya. Baginya, memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Kekuasaan pemimpin yang otokratis hanya dibatasi oleh undang-undang, penafsirannya sebagai pemimpin tidak lain adalah menunjukkan dan member perintah. Kewajiban bawahan adalah hanya mengikuti

---

<sup>8</sup> Yoto, Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Sekolah Menengah Kejuruan (Sebuah Kajian Teoritis), no 2 (2011): 7-8, diakses pada 10 oktober 2021, <http://journal.um.ac.id/index.php/teknik-mesin/article/view/3201>

<sup>9</sup> Muwahid Shulhan dan Soim, Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Memuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Kalimedia, 2018, 134-135

dan menjalankan tidak boleh membantah ataupun mengajukan saran.

Pemimpin yang otokratis tidak menghendaki musyawarah, rapat hanyalah sebagai sarana untuk menyampaikan intruksi-intruksi. Setiap perbedaan pendapat diantara para anggotanya diartikan sebagai kepicikan, pembangkangan atau pelanggaran disiplin terhadap instruksi yang telah ditetapkan.

Dalam tindakan dan perbuatan, pemimpin tidak dapat diganggu gugat. Supervise bagi pemimpin yang otokratis hanyalah berarti mengontrol, apakah segala perintah yang telah diberikan itu ditaati atau dijalankan dengan baik oleh para anggotanya, hal ini berarti bukan supervise yang dilakukan akan tetapi sebagai inspeksi, yaitu mencari kesalahan dari para anggotanya. Jika ada anggota yang tidak taat akan diberi hukuman dan jika ada yang taat dan patuh akan diberi penghargaan bahkan anak emaskan.

Kepemimpinan otoriter tersebut mempunyai dampak negative dalam kehidupan organisasi, antara lain: (a) anggota akan menjadi pengekor yang tidak mampu dan tidak mau berinisiatif, takut mengambil keputusan dan mematikan kreativitas. (b) kesediaan anggota dalam melaksanakan tugas didasari oleh perasaan takut dan tertekan (c) organisasi menjadi statis, karna pimpinan tidak menyukai perubahan, perkembangan biasanya datang dari anggota.

Kepemimpinan dengan tipe otokratis, banyak ditemui dalam pemerintah absolute, sehingga ucapan raja berlaku sebagai undang-undang atau ketentuan hukum yang mengikat. Disamping itu kepemimpinan ini sering pula terlihat pada kepemimpinan dictator sebagaimana terjadi di masa Nazi Jerman dengan Hitler sebagai pemimpin yang otoriter.<sup>10</sup>

## 2) **Kepemimpinan Laizes Faire**

Dalam kepemimpinan ini, sebenarnya pemimpin tidak memberikan pimpinan. Tipe ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya.

---

<sup>10</sup> Muwahid Shulhan dan Soim, Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Memuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Kalimedia, 2018, 134-135

Pemimpin yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberikan control dan koreksi terhadap pekerjaan anggotanya. Pemberian tugas dan kerjasama diserahkan kepada anggotanya tanpa ada petunjuk atau saran dari pimpinan. Kekuasaan dan tanggung jawab bersimpang siur, berserakan diantara anggota kelompok, dengan demikian mudah terjadi kekacauan. Tingkat keberhasilan organisasi dengan kepemimpinan *laizes faire* ini disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok dan bukan karena pengaruh pimpinannya.

Dalam tipe kepemimpinan ini, biasanya struktur organisasinya tidak jelas dan kabur. Segala kegiatan dilakukan tanpa rencana yang terarah dan tanpa pengawasan dari pimpinan.<sup>11</sup>

### 3) **Kepemimpinan Demokratis**

Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah anggota kelompoknya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama dalam tindakan dan usahanya selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemauan kelompoknya.

Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin demokratis mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari kelompoknya. Juga kritik-kritik yang membangun dari para anggota sebagai umpan balik dan dijadikan bahan pertimbangan dalam tindakan-tindakan berikutnya,

Pemimpin demokratis mempunyai kepercayaan diri sendiri dan menaruh perhatian dan kepercayaan pada anggota bahwa mereka mempunyai kesanggupan bekerja dengan baik dan bertanggung jawab. Pemimpin yang demokratis selalu memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan, selalu membangun semangat anggota

---

<sup>11</sup> Muwahid Shulhan dan Soim, Manajemen Pendidikan Islam. Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, 135-136

kelompok dalam menjalankan dan mengembangkan daya kerjanya.

Berpijak dari teori dan tipe kepemimpinan tersebut, maka dapatlah disimpulkan bahwa agar seseorang dapat tampil sebagai pemimpin yang baik dan sukses dalam melaksanakan kepemimpinannya, maka semua kualitas kepemimpinan haruslah memenuhi persyaratan dan tuntunan yang diajukan oleh situasi.<sup>12</sup>

Menurut Mujamil Qomar, untuk membenahi lembaga pendidikan agar mencapai kemajuan dibutuhkan tipe kepemimpinan yang kondusif, agar mampu membawa perubahan besar dan positif pada lembaga pendidikan yang menyangkut kualitas tenaga pendidik, kualitas tenaga kependidikan, jumlah peserta didik, penambahan sarana dan prasarana, potensi keuangan, penataan kurikulum, pengembangan perpustakaan, pengembangan laboratorium, penguatan jaringan kerja, dan kepercayaan masyarakat. Tipe-tipe kepemimpinan yang mampu mengawal kemajuan lembaga pendidikan antara lain:<sup>13</sup>

#### a) **Kepemimpinan professional**

Yaitu kepemimpinan yang berdasarkan pada keahlian yang dihasilkan dari pendidikan, pelatihan, dan pengalaman Tipe ini mengedepankan pemikiran dan aksi yang rasional, objektif, proporsional, dan *equilibrium*, Pemikiran dan aksi rasional merupakan pemikiran dan tindakan yang dilakukan pemimpin berdasarkan pertimbangan dan parameter akal. Dikatakan rasional jika pemikiran dan aksi itu bisa dinalar atau diterima akal.

Pemikiran dan aksi yang objektif adalah pemikiran dan tindakan yang dilakukan berdasarkan realitas apa adanya, tidak pilih kasih, tidak diskriminatif. Pemikiran dan aksi proporsional merupakan pemikiran dan tindakan yang memperlakukan bawahan sesuai dengan bobot dan nilainya masing-masing. Sedangkan pemikiran dan

---

<sup>12</sup> Muwahid Shulhan dan Soim, Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, 135-137

<sup>13</sup> Mujamil Qomar, Strategi Pendidikan Islam. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013, 229-235

aksi *equilibrium* dimaksudkan pemikiran dan tindakan yang mengedepankan keseimbangan, baik keseimbangan antara jasmani dan rohani, material dan spiritual, lahir dan batin, laki-laki dan perempuan, gaji dan kedudukan, maupun antara insentif dengan kegiatan.

Kepemimpinan profesional sangat dibutuhkan oleh lembaga pendidikan karena adanya tuntutan kebutuhan pengelolaan kelembagaan pendidikan secara profesional, sehingga persaingan akibat perkembangan zaman yang semakin terbuka bisa direspon secara proaktif dan produktif berdasarkan keahliannya. Kepemimpinan profesional adalah kepemimpinan yang menunjukkan keahlian dalam memimpin, mengayomi, melindungi, memotivasi, membesarkan semangat, mengatasi kesulitan, dan memajukan lembaga dan civitasnya.<sup>14</sup>

#### **b) Kepemimpinan visioner**

Yaitu kemampuan pemimpin dalam mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya sendiri, atau sebagai hasil interaksi sosial di antara anggota organisasi dan *stakeholders* yang diyakini sebagai cita-cita organisasi yang harus diraih diwujudkan oleh semua personil. Rekayasa masa depan yang penuh tantangan sebagai agen perubahan, menjadi penentu arah organisasi yang memahami prioritas, menjadi pelatih yang profesional, dan dapat membimbing personil ke arah profesionalisme kerja yang diharapkan, merupakan kerja pokok dari tipe kepemimpinan yang senantiasa berorientasi pada masa depan ini.

Kepemimpinan tipe ini sangat dibutuhkan untuk membuka gerbang pencapaian kemajuan dan kesiapan bersaing dengan lembaga pendidikan lain. Seluruh pegawai diajak berlari untuk melampaui kinerja lembaga pendidikan lainnya karena selalu dihadapkan pada tantangan masa depan sehingga mempunyai

---

<sup>14</sup> Mujamil Qomar, Strategi Pendidikan Islam, 230-232

kesadaran untuk meningkatkan kinerja demi mengejar kualitas pendidikan.<sup>15</sup>

### c) **Kepemimpinan transformasional**

Kepemimpinan ini mampu mengubah lingkungan kerja, motivasi kerja, pola kerja dan nilai-nilai kerja bawahan sehingga mereka lebih mampu mengoptimalkan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin transformasional memiliki beberapa karakter, diantaranya:

- (1) Karisma, yaitu memberikan visi dan misi, menanamkan kebanggaan, memperoleh respek dan kepercayaan.
- (2) Inspirasi, yaitu mengkomunikasikan harapan yang tinggi, menggunakan lembaga-lembaga untuk memfokuskan upaya mengungkapkan maksud maksud penting dengan cara yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh bawahan.
- (3) Rangsangan intelektual, yaitu menggalakkan kecerdasan, rasionalitas, dan pemecahan masalah yang teliti.
- (4) Pertimbangan yang diindividualkan, yaitu memberikan perhatian pribadi, memperlakukan setiap orang secara individual, melatih dan menasihati.

Tipe kepemimpinan transformasional sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan karena tipe kepemimpinan ini mampu merubah kondisi yang serba negatif menjadi kondisi yang serba positif-konstruktif baik dalam pola pikir, cara pandang, persepsi, pola sikap, pola kerja, dan pola hidup sehingga semua komponen organisasi menjadi potensi yang mengantarkan kemajuan lembaga pendidikan.<sup>16</sup>

## **B. Pengelolaan Program Tahfidz**

### **1. Pengertian Pengelolaan**

Pengelolaan bisa disebut *management* memiliki arti pengurusan atau pengaturan. Manajemen adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang ada dalam mencapai

---

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, Strategi Pendidikan Islam, 232-233

<sup>16</sup> Mujamil qomar, Strategi Pendidikan Islam, 233-235

tujuan yang sudah ditentukan. Prosesnya meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.<sup>17</sup>

Sudjan menjelaskan, manajemen atau pengelolaan merupakan keterampilan khusus dan kemampuan dalam melaksanakan suatu aktivitas baik bersama atau dengan melalui orang lain demi mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati bersama.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Arikunto, manajemen atau pengelolaan merupakan rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan usaha-usaha para pengurus organisasi dan pemanfaatan sumber daya lainnya supaya memenuhi tujuan organisasi yang diinginkan.<sup>19</sup>

Pengelolaan merupakan unsur penting dalam pelaksanaan setiap program organisasi pendidikan. Pendidikan merupakan organisasi yang memiliki program-program yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengelolaan pada dasarnya memiliki makna yang sama dengan manajemen yaitu pengendalian dan pemanfaatan sumberdaya untuk mencapai tujuan.<sup>20</sup> Pengelolaan/Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick sebagaimana dikutip Nanang Fattah karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet, karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugasnya. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, manajemen atau pengelolaan merupakan keterampilan khusus dan kemampuan dalam melaksanakan suatu aktivitas, baik secara

---

<sup>17</sup> Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, 1

<sup>18</sup> Djudju Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, Bandung: Falah Production, 2004, 16-17

<sup>19</sup> Arikunto Suharsimi, *Pengelolaan Materiil*, Jakarta: Prima Karya, 1983, 7

<sup>20</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, 5

<sup>21</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung :Remaja Rosda Karya, 2001, 1.

bersama atau dengan orang lain dalam memenuhi tujuan organisasi yang sudah ditentukan. Mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan semua aspek dalam hal mengatur dan memaksimalkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi yang sudah ditentukan bersama.

## 2. Fungsi Pengelolaan

Fungsi manajemen atau pengelolaan merupakan hubungan beberapa aktivitas yang sudah ditentukan dan mempunyai keterkaitan satu sama lain dan diaktualisasikan oleh suatu kelompok atau lembaga yang mendapat tugas dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

George R. Terry menyampaikan fungsi-fungsi pengelolaan yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakkan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*).<sup>22</sup>

### a. Perencanaan (*Planning*)

*Planning* berasal dari kata *plan* artinya rencana, rancangan, maksud, dan niat. *Planning* berarti perencanaan. Perencanaan adalah proses kegiatan, sedangkan rencana merupakan hasil perencanaan. Perencanaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan. Dalam perencanaan mengandung terdapat penentuan sebagai berikut, yaitu: bentuk atau jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, prosedur pelaksanaan kegiatan, kegiatan yang dijadikan landasan kegiatan, arah dan tujuan yang hendak dicapai, personal yang melaksanakan rencana, waktu pelaksanaan rencana, anggaran biaya yang dibutuhkan.<sup>23</sup>

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Koont's

---

<sup>22</sup>Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan (Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Yang Efektif)*, 16.

<sup>23</sup>Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011, 22-23.

dan O'donnel memberi batasan perencanaan merupakan suatu proses pemikiran yang rasional dan sistematis apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, kapan dilakukan, dan siapa yang akan melakukan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sehingga proses kegiatan dapat berlangsung efektif, efisien dan produktif serta memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.<sup>24</sup> Karena setiap kegiatan pendidikan selalu disertai dengan pengambilan keputusan sebab sebelum diputuskan rencana kegiatan itu tidak boleh dilaksanakan. Pihak yang mengambil keputusan pada umumnya adalah manajer tertinggi atau administrator tertinggi atau tim manajer.<sup>25</sup>

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak di capai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat di pisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah:

- 1) Perumusan tujuan yang ingin di capai.
- 2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu.
- 3) Identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus di kerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Dengan demikian, perencanaan pendidikan adalah keputusan yang di ambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu perencanaan) agar waktu penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang bermutu, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan.<sup>26</sup>

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

*Organizing* berasal dari kata *organize*, yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan, sehingga hubungan yang satu dengan yang

---

<sup>24</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, 1.

<sup>25</sup> Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, 80.

<sup>26</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 49-50.

lainnya saling berkaitan, sedangkan organisasi diartikan sebagai gambaran tentang pola-pola, skema, bagan yang menunjukkan garis-garis perintah, kedudukan karyawan, hubungan-hubungan yang ada, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pengorganisasian pendidikan merupakan pengaturan seluruh sumber daya pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>27</sup>

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian bisa di katakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga, oleh karena itu pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan. Menurut Heidjarachman Ranupandojo, pengorganisasian adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dilakukan dengan membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang diantara mereka, ditentukan siapa yang menjadi pemimpin, serta saling berintegrasi secara aktif.<sup>28</sup> Pengorganisasian terdiri dari:

- 1) Menyediakan fasilitas-fasilitas perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk penyusunan rangka kerja yang efisien.
- 2) Mengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
- 4) Merumuskan dan menentukan metode serta prosedur.
- 5) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan tenaga kerja dan mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.<sup>29</sup>

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar dalam menyusun kerja sama dapat terkoordinasi dengan baik antara lain: Kesatuan tujuan, kedayagunaan, rentang manajemen, adanya mata rantai berjenjang, tanggung jawab, dwi tunggal wewenang dan tanggung jawab, kesatuan perintah, tingkatan wewenang, pembagian pekerjaan,

---

<sup>27</sup>H.A. Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, 15.

<sup>28</sup>Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, 24.

<sup>29</sup>Muhammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 8.

kejelasan fungsi, asas keseimbangan, keluwesan, asa kesinambungan, asas kemudahan kepemimpinan.<sup>30</sup>

c. Penggerakkan (*Actuating*)

Dalam bahasa Inggris, *actuating* bermakna menggerakkan, yaitu menghidupkan dan mengusahakan agar semua orang bangun dan bergerak mengerjakan tugas dan kewajibannya sebagai pegawai. Dalam manajemen pendidikan, penggerakkan merupakan asas penting dalam membangun kreativitas tenaga kependidikan, terutama pimpinan lembaga pendidikan yang memegang kendali utama dalam menentukan kemajuan lembaga pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan. Penggerakkan juga berhubungan dengan fungsi kepemimpinan dalam manajemen yang selalu memberikan motivasi<sup>31</sup>, membuat perintah dan instruksi, serta mengadakan supervisi dengan meningkatkan sikap dan moral seluruh guru dan karyawan sekolah yang mengelola lembaga pendidikan dan kepada siswa sebagai konsumen lembaga pendidikan untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan, visi, dan misi pendidikan.<sup>32</sup>

Penggerakkan (*Actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang di maksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. *Actuating* dalam organisasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya organisasi.

Penggerakkan mencakup di dalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi dan bentuk-bentuk lain dalam mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberian arahan, komando, dan pemberi serta

---

<sup>30</sup>Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan (Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Yang Efektif)*, 59.

<sup>31</sup>Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2012, 25.

<sup>32</sup>M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum Dan Islami)*, 217.

pengambil keputusan organisasi. Motivasi berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai. Sedangkan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka fungsi pergerakan dalam organisasi.<sup>33</sup>

Penggerakan dalam manajemen pendidikan merupakan proses kepemimpinan dan pengarahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang sarasannya adalah para pendidik dan peserta didik ke arah terciptanya kepribadian tertentu yang telah dicanangkan dan visi dan misi lembaga pendidikan.<sup>34</sup>

Dalam manajemen pendidikan, pergerakan merupakan asas penting dalam membangun kreativitas tenaga kependidikan, terutama pimpinan lembaga pendidikan yang memegang kendali utama dalam menentukan kemajuan lembaga pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam pergerakan terdapat hal-hal berikut:

- 1) Penetapan start pelaksanaan rencana pendidikan dan pola implementasinya.
- 2) Pemberian contoh tata cara pelaksanaan pembelajaran dari pimpinan agar dijadikan acuan pengembangan pendidikan dan pembelajaran.
- 3) Pemberian motivasi kepada semua guru untuk segera bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
- 4) Pengomunikasian seluruh arah pekerjaan sebagai pendidik ataupun karyawan dengan semua unit kerja yang ada di lembaga pendidikan.
- 5) Pembinaan para pendidik dan karyawan sekolah
- 6) Peningkatan mutu dan kualitas kerja para pendidik dan karyawan sekolah
- 7) Pengawasan kinerja dan moralitas pendidikan, karyawan sekolah, dan siswa sebagai peserta didik.<sup>35</sup>

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan bagian yang penting dalam manajemen. Secara umum pengawasan di kaitkan dengan

<sup>33</sup>Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, 25.

<sup>34</sup>M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum Dan Islami)*, Lombok :Holistica, 2012), 219.

<sup>35</sup>Beni Ahmad Saebani dan Koko Komaruddin, *Filsafat Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016),217-219.

upaya untuk mengendalikan, membina dan perluasan sebagai upaya pengendalian mutu. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan. Pengawasan atau *controlling*, bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan tugas/pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah di tetapkan. Pengawasan menyangkut kegiatan membandingkan antara hasil nyata yang di capai dengan standar yang telah di tetapkan, dan apabila pelaksanaannya menyimpang dari rencana maka perlu di adakan koreksi seperlunya.<sup>36</sup>

Menurut George R. Terry pengertian pengawasan adalah kegiatan lanjutan yang bersangkutan dengan dengan ikhtiar untuk mengidentifikasi pelaksanaan program yang harus sesuai dengan rencana. Selain itu, Mockler mengartikan pengawasan sebagai suatu upaya sistematis untuk menetapkan standarprestasi kerja dengan tujuan perencanaan untuk mendesain sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan prestasi sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan itu, menentukan apakan ada penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya telah digunakan dengan carayang paling efektif dan efisien guna tercapainya tujuan organisasi.<sup>37</sup>

Pendidikan memerlukan pengawasan dalam pendidikan formal dan nonformal pengawasan dilakukan oleh pejabat pengawasan, yang tentunya lebih berfokus kepada tatanan perangkat dan administrasi pembelajaran guru, pengawasan kinerja guru dan kepala sekolah. Asumsi yang kuat dari seorang manusia memberikan keyakinan kepada dirinya dan diri orang lain yang disekitarnya, terlebih keyakinan dalam mendidik peserta didik, membina guru-guru, memberikan motivasi, membuat keputusan yang tepat, membangun hubungan, dan menganalisis perencanaan. Karena pada dasarnya semua memiliki tugas dan tanggung jawab yang

---

<sup>36</sup>M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum Dan Islami)*, 57-59.

<sup>37</sup>M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum Dan Islami)*, 58.

sama, baik oleh guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan penentu kebijakan.<sup>38</sup>

Pengawasan berfungsi untuk mengukur tingkat efektivitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan organisasi, sehingga pengawasan sesungguhnya merupakan alat pengukuran terhadap efektivitas, efisiensi dan produktivitas organisasi.<sup>39</sup> Karena pengawasan merupakan proses untuk mengamati secara terus menerus (berkesinambungan) pelaksanaan rencana kerja yang sudah di susun dan mengadakan koreksi (perbaikan) terhadap penyimpangan yang terjadi. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan alat ukur apakah implementasi sesuai dengan rencana yang merupakan konsensus bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>40</sup>

### 3. Tujuan Pengelolaan

Setiap aktifitas atau kegiatan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Seperti halnya tujuan individu maupun tujuan kelompok/organisasi. Tujuan individu adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya berupa materi dan nonmateri dari hasil kerjanya. Sedangkan tujuan kelompok/organisasi adalah mendapatkan laba (*business organization*) atau pelayanan/pengabdian (*public organization*) melalui proses pengelolaan. Maka dari itu, tujuan yang ingin di capai selalu ditetapkan dalam suatu rencana (*plan*), karena itu hendaknya tujuan telah ditetapkan dengan jelas, realistis, dan cukup menantang untuk di perjuangkan berdasarkan pada potensi yang dimiliki. Tujuan-tujuan tersebut dapat di kaji dari sudut pandang sifatnya, yaitu sebagai berikut:

- a. *Manajement objectives*, tujuan dari segi efektif yang harus ditimbulkan oleh manajer.
- b. *Managerial objectives*, tujuan yang harus dicapai daya upaya atau kreativitas-kreativitas yang bersifat manajerial.

---

<sup>38</sup>Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan (dari teori menuju implementasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 258-259.

<sup>39</sup>Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, 25-26.

<sup>40</sup>Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan (Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Yang Efektif)*, 19.

- c. *Administrative objectives*, tujuan-tujuan yang bermaksud memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan memerlukan efisiensi untuk pencapaiannya.
- d. *Sosial objectives*, tujuan suatu tanggung jawab, terutama tanggung jawab moral.
- e. *Technical objectives*, tujuan berupa detail teknis, detail kerja, dan detail karya.
- f. *Work objectives*, tujuan-tujuan yang merupakan kondisi kerampangan suatu pekerjaan.

Tujuan merupakan hal terjadinya proses manajemen dan aktivitas kerja yang harus ditetapkan secara jelas, realistis, dan cukup menantang berdasarkan analisis data, informasi, dan pemulihan dari alternatif-alternatif yang ada. Kecakapan manajer dalam menetapkan tujuan dan kemampuannya memanfaatkan peluang mencerminkan tingkat hasil yang dapat dicapainya.<sup>41</sup>

#### 4. Pengertian Tahfidz

Kata *tahfidz* merupakan bentuk *masdar* dari *haffaza*, asal dari kata *hafizayahfazu* yang artinya "menghafal". Hafiz menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna "tidak lengah", karena sikap ini mengantar pada keterpeliharaan, dan "menjaga", karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan.<sup>42</sup>

Tahfidz alquran merupakan cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian alquran yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Rasulullah bersabda, "Barang siapa yang membaca satu huruf dari alquran maka baginya kebaikan sepuluh kali lipat, Aku tidak membaca Alif Lam Mim satu huruf akan tetapi Alif satu Huruf, Lam satu huruf, Mim satu huruf." (Shahih HR. Tirmizi).<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Malaya S. P. Hasibuan, *Manajemen dasar, pengertian, dan masalah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offet, 2005), 17-19.

<sup>42</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Quran dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005, 16

<sup>43</sup>Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Alquran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, 19

## 5. Urgensi Pendidikan Menghafal Alquran

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>44</sup> Dalam pengertian yang luas pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu aspek jasmani, akal, dan hati (rohani). Ahmad Tafsir mengutip beberapa definisi pendidikan diantaranya menurut Abdurrahman an-Nahlawi yang merumuskan arti pendidikan dari kata *attarbiyah*. *Attarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: 1) *Rabba-yarbu* yang berarti bertambah bertumbuh, 2) *Rabiya-yarba* yang berarti menjadi benar, 3) *Rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Menurut Imam al-Baidhawi asal *al-Rabb* adalah *attarbiyah*, yaitu menyampaikan sedikit demi sedikit sehingga sempurna.

Berdasarkan ketiga kata itu, Abdurrahman menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak hingga dewasa. Kedua, mengembangkan seluruh potensi. Ketiga, mengerahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Keempat, dilaksanakan secara bertahap. Jadi pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap sesuai ajaran Islam.<sup>45</sup>

Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan dalam mendidik anak, asupan pertama terbaik bagi jiwa mereka adalah memperdengarkan dan membacakan ayat-ayat suci Alquran. Usahakan mereka mulai menghafalkan Alquran sejak dini, perkalimat, lalu perayat. Jiwa mereka akan tumbuh bersama kesucian Alquran. Sel-sel otak mereka yang berjumlah miliaran akan membentuk gugusan sel yang tidak saja rapih tapi juga hidup dan bercahaya. Otak mereka menjadi cerdas secara intelektual dan spiritual. Anak yang demikian inilah yang pantas mewarisi generasi saleh masa lalu dan siap menyongsong kehidupan masa depan yang penuh dinamika.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, 19.

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, 40.

<sup>46</sup> Akhsin Sakho Muhammad, *Oase Alquran Penyejuk Kehidupan*, PT Qaf Media Kreativa, 2017, 12.

Al-Quran adalah sesuatu yang jelas dan harus diyakini bahwa ia diwahyukan Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat kenabiannya juga sebagai risalah kerasulan untuk memberi petunjuk dan contoh bagi umat manusia. Firman Allah dalam Alquran:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢١٥﴾

Artinya: Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah 2:185)

Alquran sebagai mukjizat terbesar yang kekal bagi Nabi Muhammad SAW telah dan akan terus dijamin oleh Allah SWT dari segala penyimpangan dan perubahan. Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Alquran sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya". (QS. Al-Hijr 15: 9)

Keutamaan-keutamaan alquran disamping sebagai mukjizat sungguh amat banyak sehingga tidak dapat diungkap seluruhnya. Keajaibannya tak akan pernah putus serta Ilmu-ilmunya tidak akan pernah habis. Dan dengan berusaha untuk mempelajarinya dari mulai membaca, menghafal, memahami arti dan maksud yang dikandungnya sampai mampu mengamalkan isi kandungan alquran maka secara tidak langsung Alquran sudah terpelihara dan terjaga.

Alquran adalah akhlaq Rasulullah terdapat didalamnya segala perintah dan larangannya, hikmah dan uswah serta berbagai kisah umat sebelum Nabi SAW, sehingga Alquran yang memiliki arti diantaranya:

- a. Bacaan menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk membacanya dengan baik dan benar. Bagi orang yang gemar membaca Alquran, getaran ayat-ayat suci alquran akan mengalir bersama darah di sekujur tubuhnya. Kesenangannya membawa alquran akan menciptakan DNA (karakteristik pribadi) yang positif. Kelak jika dia punya anak, maka DNA positif inilah yang akan menempel pada anak-anaknya kelak sehingga menjadi anak saleh, berkepribadian baik. Ketenangan jiwa ketika membaca alquran akan berdampak pada sel-sel DNA-nya yang bisa bercahaya dan berdampak pada raut wajahnya yang tenang, bercahaya, dan meneduhkan. Hidupnya penuh optimisme.<sup>47</sup>
- b. Al-Furqan mempunyai arti bahwa setiap muslim berkewajiban untuk dapat mengetahui mana perbuatan yang benar dan yang salah.
- c. Al-Kitab mempunyai arti bahwa setiap muslim berkewajiban untuk dapat menuliskannya dengan gaya dan tata bahasa yang sesuai.
  - 1) Al-Dzikra berarti ia menjadi tuntunan bagi setiap muslim sesuai dengan kemampuannya untuk dapat menghafal baik bacaan, tulisan, atau isi yang dikandungnya.
  - 2) Al-Quran yang berfungsi sebagai Al-Huda akan menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat merealisasikan apa yang dikandungnya dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain setiap muslim harus dapat Menjadikannya sebagai pandangan hidup atau pedoman hidup (*a way of life*).

---

<sup>47</sup> Akhsin Sakho Muhammad, 13.

Untuk dapat menjadi pedoman hidup tentunya alquran perlu dibaca, dihafal, difahami, dan ditafsirkan. Menghafal alquran dan memahami maknanya akan dapat menguatkan keimanan seseorang serta untuk menyerukan dengan hikmah dan nasehat yang baik agar menuju kepada Allah SWT.<sup>48</sup>

Di dalam hadist pun banyak dijelaskan bahwa memuliakan kitab suci alquran adalah dengan cara dibaca, difahami, dipelajari, dan diamalkan isi kandungannya.

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ الْقِرَاءُوتِ وَرَتْلٌ كَمَا كُنْتُ تُرْتَلُ فِي الدُّنْيَا فِيمَنْزِلَتِكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا (رواه أبو داود والترمذی)

Artinya: "Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, dari Nabi ia bersabda:" Disampaikan kepada orang yang memiliki Alquran, naiklah dan bacalah dengan tartil sebagaimana kamu membaca tartil ketika masih didunia, karena kedudukanmu kelak adalah sesuai dengan akhir ayat yang kamu baca".(HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi)<sup>49</sup>

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالْقُرْآنِ وَ أَهْلِهِ الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ فِي الدُّنْيَا تَقْدِمُهُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ تَحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبَيْهِمَا (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Nawas bin Sam'an Ra. katanya. Aku Pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Pada hari kiamat nanti Alquran dan orang-orang yang mengamalkannya di dunia akan dipanggil yang didahului oleh surat Al Baqarah dan Ali Imran yang akan membela orang yang meggamalkan kandungannya tersebut". (HR. Muslim)<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Ziyad Abbas. Metode Praktis Hafal Quran (Jakarta: Firdaus, 1922), cet. ke-2 h. xii

<sup>49</sup> Abu Bakar As-Shuyuthi. Jami'us Shaghier (indonesia: Dar Al-Ikhyia) cet. ke-1 : h.46

<sup>50</sup> Abu Bakar As-Shuyuthi. Jami'us Shaghier (indonesia: Dar Al-Ikhyia) cet. ke-1 : h.48

Karena alquran semua menjadi istimewa.<sup>51</sup> Sebagaimana disebutkan dalam alquran surat an Nahl ayat: 30 :

﴿ وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي

هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَالَّذِينَ تَقُونَ فِيهَا الْمَمَاتِ ۚ لِلَّذِينَ يَحْكُمُونَ بِالْقُرْآنِ وَكُنُوا لِلآخِرَةِ حَيْرًا وَلَنِعْمَ دَارَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Dan kemudian dikatakan kepada orang yang bertakwa, “Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Kebaikan.” Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (balasan) yang baik. Dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa.

Dua kata yang selalu tersematkan untuk alquran sebagai sifatnya atau dampak bagi yang akrab dengannya: 1). Kebaikan, 2). Mubarak atau barakah (selalu menghasilkan keberkahan). Artinya siapa saja yang akrab dengan alquran akan menjadi baik atau istimewa dan mendapat keberkahan. Berikut adalah fenomena dari kebaikan atau keberkahan dari alquran:<sup>52</sup>

- a. ALLAH. Allah SWT telah menyebut keistimewaan diri-Nya karena dengan rahmat-Nya telah menurunkan alquran untuk umat manusia (QS. Al Kahfi: 1).
- b. JIBRIL. Jibril menjadi istimewa karena dipercaya membawakan wahyu alquran kepada Rasulullah SAW, maka jadilah Jibril sebagai malaikat yang selalu diistimewakan oleh Allah SWT dari seluruh malaikat yang ada (QS. Al Qadr: 4).
- c. RASULULLAH. Rasulullah SAW menjadi nabi yang istimewa dari utusan-utusan Allah SWT yang lain karena alquran (QS. Asy Syu'ara: 92-94).
- d. UMMAT MUHAMMAD. Umat Muhammad menjadi unggul dari umat yang lain, karena mendapat Alquran. Namun sebaliknya akan direndahkan bila meninggalkan alquran (QS. Az zukruf:44).
- e. BULAN RAMADHAN. Ramadhan menjadi bulan istimewa karena didalamnya diturunkan alquran(QS. Al Baqarah:185).

---

<sup>51</sup> Abdul Aziz Abdur Rouf, Inspiring Alquran Kumpulan Taujih Qurani, Jakarta: Markaz Alquran Jakarta, 2017, 162

<sup>52</sup> Abdul Aziz Abdur Rouf, 163

- f. LAILAUL QADR. Malam Lailatul Qadr menjadi istimewa karena pada malam itu alquran diturunkan (QS. Ad dukhan:3).
- g. SHALAT. Shalat menjadi istimewa salah satu indikatornya jika pembacaan ayat-ayat alquran didalamnya menjadi bacaan yang sangat panjang.
- h. h). RUMAH. Rumah menjadi istimewa jika banya dibacakan alquran di dalamnya.
- i. MASJID. Masjid menjadi bangunan istimewa karena sering dibacakan alquran.
- j. PERKUMPULAN MANUSIA. Semua manusia suka berkumpul namun sebaik baik perkumpulan jika berkumpul dalam rangka alquran.
- k. PRIBADI MANUSIA. Pribadi manusia menjadi istimewa karena Alquran. Bagaimana dengan manusia, tentu akan sangat istimewa karena kedekatannya dengan alquran.

Sejarah telah mencatat bahwa Alquran dibaca oleh jutaan manusia sejak diturunkan Allah hingga sekarang. Para penghafal Alquran adalah orang yang telah dipilih Allah untuk menjaga kemurnian Alquran dari usaha pemalsuannya sesuai dengan jaminan Allah SWT.

Hifdzul Quran adalah kebutuhan umat Islam sepanjang zaman. Sebuah masyarakat tanpa hufadz Alquran akan sepi dari suasana Alquran yang semarak. Oleh karena itu pada zaman Rasulullah mereka mendapatkan kedudukan khusus sampai ketika mereka sudah syuhada. Para ulama mengkategorikannya sebagai kewajiban kifayah, sebagaimana apa yang dikatakan oleh Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Azzarkasyi dalam kitabnya *Al-Burhan Fii Ulumil Quran* juz 1.

تَعْلِيمُ الْقُرْآنِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَكَذَلِكَ حِفْذُهُ وَاجِبٌ عَلَى الْأُمَّةِ

Artinya: Mengajar Alquran hukumnya fardhu kifayah begitu pula memeliharanya wajib bagi setiap umat.<sup>53</sup>

Hifdzul Quran merupakan upaya mengakrabkan orang-orang yang beriman dengan kitab sucinya, sehingga ia tidak buta terhadap Isi yang ada di dalamnya. Kaum muslimin saat ini dalam kondisi yang awam terhadap kitab sucinya. Terbukti

---

<sup>53</sup> Muhaimin Zein, Tata Cara/ Problematika Menghafal Alquran. (Jkt. : Al-Husna), cet.ke-1 h. 37

dengan masih langkanya nilai-nilai Qurani yang membudaya dan menyatu dalam kehidupan mereka. Dan yang lebih penting bahwa para hufadz bukanlah hanya menghafal kata-kata yang tidak memiliki misi khusus sebagaimana orang yang menghafal syait atau puisi, namun mereka menghafal sesuatu yang memberi kehidupan bagi hati nurani dan akal fikirannya.

Dari uraian di atas dapatlah dilihat pentingnya kegiatan Hifdzul Quran dalam fungsinya untuk meningkatkan kualitas umat untuk menjaga terlaksananya sunnah-sunnah Rasul di dalam menegakkan kebenaran Alquran di muka bumi ini.

*Berikut adalah beberapa alasan mengapa umat Islam perlu menghafal alquran:*

- a. Untuk menjaga kemutawatiran alquran

*Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs.Al-Hijr ayat 9:*

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan alquran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (Qs. Al-Hijr: 9)*

*Diantara keistimewaan alquran adalah keotentikannya yang selalu terjaga, tidak sebagaimana kitab-kitab samawi yang lain. Salah satu sebab keterjagaan tersebut adalah karena banyak kaum muslimin yang menghafalkan alquran di dalam dada-dada mereka. Karenanya, menjadi tidak mudah bagi para penyeru kesesatan dan musuh-musuh Islam untuk menyelipkan pemikiran mereka lewat alquran atau mengubahnya dengan tujuan menyesatkan umat Islam.*

- b. Meningkatkan kualitas umat

*Umat Islam telah dibekali oleh Allaah SWT. suatu mukjizat yang sangat besar, yaitu alquran. Ia merupakan sumber ilmu dan petunjuk bagi manusia. Tidak terangkat umat ini kecuali dengan Alquran. Di dalam alquran, Allah SWT berfirman:*

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya: "Sesungguhnya Telah kami turunkan kepada kamu sebuah Kitab yang didalamnya terdapat sebab-*

*sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?” (Al-Anbiya”: 10)*

c. Meneladani Nabi SAW

Sebagian ibadah yang dilakukan Rasulullah SAW. ada yang sangat terkait dengan menghafal Alquran dalam pelaksanaannya. Hafalan yang terbatas pada surat-surat pendek dalam juz 30 (*juz amma*) akan membatasi kita dalam mentauladani ibadah beliau secara sempurna. Sebagaimana beliau membaca surat-surat Alquran ketika shalat jum'at, subuh, ied, khusuf dan kusuf (shalat gerhana matahari dan bulan) serta qiyamul lail.

d. Menjauhkan mu'min dari aktivitas *laghwu* (tidak ada nilainya di sisi Allah SWT.)

Mukmin yang sejati adalah mu'min yang telah berhasil menjauhkan dirinya dari aktivitas *laghwu*, baik yang mubah apalagi yang haram. Ia harus memiliki sikap yang tidak mudah terbawa oleh arus deras yang merusak dirinya atau menjerumuskannya lupa kepada Allah. Sebaliknya, ia harus mampu mengubah arus tersebut kearah yang positif. Firman Allah SWT.

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ  
سَلَّمَ عَلَيَّ كُمْ لَا نَبْغِي آلَ جَاهِلِينَ

Artinya: “Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil”.

Seorang penghafal Alquran dituntut untuk memiliki keterikatan yang tinggi dengan Alquran, baik ketika ia dalam proses menghafal maupun ketika selesai menghafal. Mengikat dengan mencintai dan membacanya apalagi menghafalnya, menjadikan diri kita harus membaca Alquran agar hafalan tetap terjaga dalam ingatan kita.

e. Melestarikan budaya *salafus shalih*

Jika mengkaji kembali sejarah kehidupan orang-orang yang shalih zaman dahulu, akan kita dapatkan kehidupan yang cemerlang baik dalam hal pengetahuan maupun dalam

hal ketaqwaan kepada Allah SWT. Diantara kecemerlangan itu terlihat dalam perhatian mereka yang besar terhadap kitab Allah *Alquranul Karim*. Mereka pelajari kitab tafsir yang sampai sekarang dapat kita nikmati. Mereka juga mempelajari tilawahnya dengan baik sampai mereka hafal, terbukti dengan adanya para Imam Qira'ah seperti Imam Nafi" bin Ruwaim, Ibnu Katsir, Ashim bin Abin Najud, Muhammad bin Muhammad Al Jazari dan lain sebagainya. Ada beberapa langkah yang perlu kita lakukan untuk menghidupkan kembali budaya yang postif ini, diantaranya:

- 1) Menanamkan rasa cinta tilawah Alquran sehingga menjadi kebiasaan setiap hari hingga mengkhatamkan 30 juz.
- 2) Menggalakkan lembaga-lembaga Alquran yang mampu menyajikan pengajaran Alquran secara integral, dan didukung terus keberadaannya agar terus berkembang dan profesional dalam penanganannya.
- 3) Menggalakkan acara-acara yang terkait dengan Alquran seperti Tasmi" Hifzhil Quran, Musabaqah Alquran dan Qiyamul Lail khususnya dalam bulan Ramadhan.
- 4) Memberikan motivasi yang terus menerus kepada mereka yang memiliki bakat dan semangat yang kuat untuk menjadi Hafizhul Qur'an, seperti dalam bentuk beasiswa, hadiah-hadiah, dan lain sebagainya.<sup>54</sup>

## 6. Manfaat Menghafal Al-Quran

Menghafal Alquran membawa manfaat yang banyak, antara lain sebagai berikut:

### a. Manfaat spiritual

Orang yang menghafalkan Alquran akan selalu hidup bersama Alquran. Alquran adalah kitab suci yang penuh dengan nilai-nilai sakralitas. Sebelum membaca alQur'an, kita terlebih dahulu membersihkan diri dengan berwudhu, kemudian menghadap kiblat dan memegang mushaf Alquran, kemudian membacanya dengan penuh khushyuk. Semua proses tersebut akan menciptakan rasa spiritual yang tinggi. Keimanan dan ketaqwaannya bisa bertambah dan terus bertambah. Dengan demikian, menghafalkan Alquran bisa menciptakan generasi shaleh dan berkarakter baik.

---

<sup>54</sup> Abdul Aziz Abdul Ra"uf Al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da"iyah*, Bandung: Asy Syaamil Press, 2000, 22-33

b. Manfaat etika dan akhlak

Menghafalkan Alquran bisa menciptakan generasi yang penuh etika. Sebagai gambaran, seorang penghafal alquran harus menyetorkan hafalannya kepada gurunya. Ketika berhadapan dengan guru mereka harus beretika terhadap guru. Seorang murid harus menunjukkan etika dan kesopanannya. Jika hal ini berlangsung terus-menerus, maka murid tersebut bisa dipastikan mempunyai etika dan akhlak yang bagus.

c. Manfaat intelektual

Salah satu manfaat menghafal Alquran adalah penguatan otak. Otak adalah salah satu anggota tubuh. Jika digunakan terus-menerus, anggota tubuh akan semakin kuat. Begitu juga dengan otak manusia. Otak manusia seperti kumparan dalam mesin listrik. Ketika menghafal ayat-ayat Alquran, kumparan itu akan terus berjalan, mesin itu akan aktif dan dinamis. Sel-sel dan partikel di otak akan aktif. Aktifnya sel dalam otak akan memperkuat otak itu sendiri. Hal ini akan bermanfaat untuk mengolah data yang masuk ke dalam otak.

d. Manfaat keilmuan

Diantara manfaat menghafal Alquran secara keilmuan, khususnya bagi mereka yang sudah bisa mengerti isi kandungan Alquran, adalah mereka akan menemukan banyak sekali ungkapan yang terkait dengan berbagai macam keilmuan.<sup>55</sup> Diantaranya tentang pendidikan, ekonomi, politik, fisiologi, astronomi, kedokteran bahkan ruang angkasa.<sup>56</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan dari literatur yang sudah peneliti baca, terdapat beberapa tesis maupun jurnal penelitian yang membahas secara sistematis tentang tema yang model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan program tahfidz. Antara lain:

1. Khoiri, Ahmad Strategi Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Program Tahfidzul quran (Studi Multi

---

<sup>55</sup> Akhsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017, 19-23

<sup>56</sup> Abdul Aziz Abdul Ra'uf Al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, 17

Kasus MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura), Tesis, Program studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. Tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1.) perencanaan program tahfidzul quran yaitu: melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dari dalam maupun dari luar madrasah, menentukan Pembina tahfidz yang sudah hafidz 30 juz. 2.) proses pelaksanaan program tahfidz dilaksanakan setiap pekan pada jam 06.50 s/d 07.30 WIB di dalam kelas masing-masing dengan menggunakan metode muroja'ah dan tiqrar, proses penyeteroran dapat dilakukan pada Pembina atau asisten Pembina putra dan putri. 3.) Implikasi yang dirasakan dari program tahfidz alquran yaitu meningkatkan mutu madrasah, banyaknya hafalan siswa yang melebihi target dan prestasi siswa di bidang tahfidz Al Qur'an.<sup>57</sup>

2. Andy Abdillah Putra, Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 1 Lambu Kabupaten Bima, Tesis prodi magister manajemen pendidikan islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kepemimpinan spiritual kepala sekolah di SMAN 1 Lambu, dapat dilihat pada karakteristik kepemimpinannya yang mencakup: a) kejujuran sejati, b) Keadilan, c) Semangat amal sholeh, d) Meniadakan formalitas, dan e) Disiplin. 2) Profesionalisme guru di SMAN 1 Lambu, dapat dilihat pada kemampuan guru dalam menguasai materi dengan baik dan benar, bersikap adil atau arif bijaksana, tanggung jawab, pemahaman terhadap peserta didik juga bagus, pembelajaran yang mendidik, dan pengembangan kepribadian lebih tinggi. 3) Peran kepemimpinan spirituak kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMAN 1 Lambu, dapat dilihat pada: a) Merubah pola pikir guru atau membangun karakteristik positif guru melalui studi lanjut bagi guru, seminar, pelatihan, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), mengadakan kerjasama dengan pihak lain, dan penyesuaian perpustakaan. b) Menjadikan visi-misi tujuan lembaga pendidikan sebagai target

---

<sup>57</sup>Ahmad Khoiri, Strategi Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Program Tahfidzul Qu'an (Studi Multi Kasus MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura), Tesis, Program studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. Tahun 2020. Diakses pada 10 Oktober 2021, <http://etheses.uinmalang.ac.id/20797/1/18710041.pdf>

peningkatan profesionalisme guru. c) Membangun komitmen guru.<sup>58</sup>

3. Oepty, Risky Laelatuzzahro *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Program Tahfidz alquran Di Sekolah Dasar Islam Assalam Bandar Lampung*. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan program tahfidzalquran di SD Islam Assalam Bandar Lampung dalam kepemimpinan kepala sekolah yang mana selalu menggerakkan, mengarahkan, menjalin komunikasi dan juga memberi motivasi kepada guru, pembina tahfidz dan juga peserta didik telah sesuai dengan tujuan dari program tahfidz ini yaitu demi mewujudkan visi dan misi sekolah. Dalam wawancara kepala sekolah melakukan beberapa hal dalam pengelolaan program tahfidz alquran yaitu dengan kemampuan: kemampuan menggerakkan, kemampuan memberi arahan, kemampuan komunikasi, dan kemampuan memotivasi.<sup>59</sup>

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti tentang pengelolaan program tahfidz. Berdasarkan penelitiann tersebut tentu terdapat perbedaan didalamnya yaitu pada bagaimana cara pengimplementasian program tahfidz di lembaga tersebut sedangkan fokus dari peneliti sendiri tentang bagaimana seorang pemimpin untuk menjadikan program tahfidz di sekolah menjadi program yang dapat menghantarkan seluruh siswa dan guru semangat mencapai target yang diharapkan dengan kecintaan akan kalam Allah sebagai kitab hidayah kitab barokah yang menjadi pedoman dalam kehidupan.

Berdasarkan penelitian diatas penulis tertarik suatu pembahsan baru agar dapat menghasilkan wawasan baru tentang “*Model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan program tahfidz di SMP Manbaul Ulum Buaran Mayong Jepara*”.

---

<sup>58</sup> Andy Abdillah Putra, *Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 1 Lambu Kabupaten Bima*, Tesis prodi magister manajemen pendidikan islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2019, diakses pada 25 Agustus 2020, <http://etheses.uin-malang.ac.id/14101/>

<sup>59</sup> Oepty, Risky Laelatuzzahro (2021) *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Program Tahfidz alquran Di Sekolah Dasar Islam Assalam Bandar Lampung*. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung. Diakses pada 10 Oktober 2021, <http://repository.radenintan.ac.id/15837/>

#### **D. Kerangka Berpikir / Kerangka Teoritis**

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Kepala sekolah yang baik akan bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan, tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus memahami model kepemimpinan seperti apa yang harus diterapkan disesuaikan dengan keadaan perkembangan zaman saat ini. Kepala sekolah bukan hanya memimpin sekolah, tetapi ia juga menjadi panutan spiritual bagi komunitas sekolah dan masyarakat serta kepala sekolah juga sebagai panutan bagi warga sekolah harus mempunyai moral dan nilai-nilai spiritual keagamaan yang tinggi sebagaimana yang tersirat dalam kompetensi kepribadian.

Kepemimpinan dinamis demokratis dan agamis dari setiap kepala sekolah merupakan model kepemimpinan yang dapat memotivasi dan mendorong pendidik, peserta didik maupun tenaga kependidikan untuk memiliki akhlak mulia sehingga hal ini berpengaruh kepada siapa saja yang berinteraksi dengan pemimpin ini. Dengan kepemimpinan kepala sekolah yang demikian diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan organisasi sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola kantor, mengelola sarana prasarana sekolah, membina guru, atau mengelola kegiatan sekolah lainnya, salah satunya mengelola program tahfidz atau hafalan Alquran siswa. Selain itu juga diharapkan dapat memotivasi dan mendorong pendidik, peserta didik maupun tenaga kependidikan untuk memiliki akhlak mulia yang cinta kepada Alquran, sehingga hal ini berpengaruh dalam pelaksanaan dan pengelolaan program tahfidz atau hafalan siswa.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

